

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Media massa atau bisa disebut sebagai media jurnalistik, merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu berita dan sebagai alat bantu utama dalam proses komunikasi massa (Muhtadi:1999:73). Media massa juga merupakan satu institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Dalam menjalankan paradigmanya, media massa berperan sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka dan jujur, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi dan bisa menyampaikan informasi. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat menjadikan mereka sebagai masyarakat yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya.

Masyarakat saat ini sedang berada dalam *fase transisi* menuju masyarakat informasi. Dalam proses ini terdapat pergeseran pola masyarakat dalam mengakses dan mendistribusikan informasi. Hal ini merupakan perubahan gaya hidup yang sebagai konsekuensi penggunaan perangkat komunikasi berbasis teknologi informasi (*ICT*). Informasi yang didapat melalui media massa terbagi menjadi dua, yaitu media elektronik dan media cetak. Televisi dan Radio termasuk dalam media elektronik, sedangkan surat kabar dan majalah termasuk dalam media cetak. Namun saat ini, dengan teknologi yang semakin maju masyarakat bisa mengakses semua

informasi melalui internet. Kehadiran media *online* menjadi sebuah kemajuan dalam dunia jurnalistik, terutama dari segi kecepatan informasi yang didapatkan.

Televisi, surat kabar ataupun media *online* semuanya adalah sarana yang sering digunakan oleh sebuah media untuk menyampaikan informasi kepada publik. Namun, setiap media memiliki kekurangan dan kelemahan yang tidak bisa dihindari oleh publik. Oleh karena itu, setiap media saat ini berlomba-lomba untuk bertransformasi ke media *online* sebagai langkah untuk menghadapi persaingan global yang semakin sengit. Saat ini kompetensi Jurnalis sangat diperlukan terutama bagi Jurnalis di media lokal. Seorang Jurnalis harus kuat dalam konteks keilmuan, sebab pekerjaan jurnalistik perlu ditunjang oleh kemampuan profesional, baik itu berasal dari pengalaman maupun teoritis. (Muhtadi:1999:39). Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi tingkat permasalahan yang dialami oleh jurnalis ketika melakukan tugasnya, terutama ketika praktik dilapangan khususnya bagi jurnalis pemula.

Jurnalistik adalah sebuah disiplin ilmu yang telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang. Mulai dari pemasangan pamflet untuk keperluan penyampaian berita secara sederhana, sampai pada berdirinya satu lembaga pendidikan jurnalistik. Dalam pengertian operasional, Onong U. Efendi (1986), jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Bekerja pada bidang jurnalistik membutuhkan kemampuan yang memadai. Keahlian seorang Jurnalis, tidak tumbuh secara alami melainkan membutuhkan proses yang panjang disertai dengan pembelajaran yang

komprehensif. Seorang Jurnalis lokal media *online* di kota Bandung, mengatakan bahwa keahlian menjadi jurnalis harus terus diasah. Dengan cara *learning by doing*, seorang jurnalis bisa terus mengasah kemampuannya. Satu hal yang harus dipahami oleh seorang jurnalis adalah bahwa mereka harus mempunyai kemampuan yang baik, tidak masalah ketika seorang jurnalis bertugas di media lokal yang tidak terkenal karena dengan kemampuannya dia bisa mengangkat nama media tersebut menjadi lebih baik. (Abud, Pengurus bagian litbang PWI kota Bandung).

Menurut Muhtadi (199:34) Profesi kewartawanan telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Jurnalistik merupakan istilah serapan dari bahasa Yunani yang berarti “harian”. Istilah ini diberikan kepada orang-orang yang pulang dari medan perang dan mengabarkan kisah-kisah kemenangan dan pahlawan yang gugur dalam medan perang. Mereka inilah yang dikenal sebagai pewarta. Profesi wartawan atau jurnalis adalah sebuah profesi yang menuntut tanggung jawab serta sikap profesionalitas yang tinggi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang wartawan dituntut dengan sebuah Kode Etik Jurnalistik yang menjadi norma mengikat bagi profesinya.

Seorang jurnalis pada awalnya harus memiliki *background* lulusan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi atau bidang jurnalistik. Namun, saat ini faktanya sudah berbeda. Tidak terbatas oleh pendidikan, sekarang ini siapapun bisa menjadi seorang jurnalis asalkan dia memiliki kemauan yang kuat. Hal ini menjadi masalah baru, memang semua orang bisa menjadi jurnalis dengan bermodalkan bisa menulis. Tetapi, bagaimana dengan kompetensi yang mereka miliki. Sejatinya,

kompetensi diperlukan agar seorang jurnalis bisa memiliki pemahaman seputar dunia kejournalistikan, tidak hanya secara praktik tetapi paham secara teori juga.

Era kebebasan Pers tidak selalu menimbulkan dampak positif. Pers yang merasa bebas, terkadang sering kebablasan dalam menyampaikan sebuah berita. Hal itu dipengaruhi oleh pemilik media yang tidak sejalan dengan tujuan pers itu sendiri. Sehingga pers hanya dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan propaganda politik saja, terutama di tahun 2019 yang mana merupakan tahun politik. Hal ini tentu menjadi peringatan bahwa pers sudah tidak lagi sehat dan menjadi sumber informasi yang akurat bagi masyarakat.

Kasus pemerasan seorang PNS oleh jurnalis yang terjadi di Blitar tanggal 23 Februari menjadi bukti bahwa tidak semua jurnalis memiliki kompetensi yang sesuai dengan keputusan Dewan Pers. Pelaku pemerasan sengaja menakut-nakuti korban dan mengancam akan menyebarkan berita kesalahan korban apabila tidak diberi uang. Hal itu tentu saja menyalahi aturan dimana seorang wartawan seharusnya menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan jujur, bukan menghakimi masyarakat.

Kegiatan peliputan yang dilakukan oleh seorang jurnalis merupakan suatu profesi yang menuntut tanggung jawab serta profesionalisme. Untuk mendorong hal tersebut, Dewan Pers sebagai lembaga independen yang telah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers telah menetapkan lima peraturan penting. Lima peraturan tersebut diantaranya Peraturan Dewan Pers Nomor 3/Peraturan-DP/III/2008 tentang Standar Organisasi Perusahaan Pers, Peraturan Dewan Pers Nomor 7/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat

Keputusan Dewan Pers nomor 04/SK-DP/III/2006 tentang Standar Organisasi Wartawan sebagai peraturan Dewan Pers, Peraturan Dewan Pers Nomor 01/Peraturan-DP/III/2017 tentang Perubahan Pasal 17 Persatuan Dewan Pers Nomor 4/Peraturan-DP/III/2008 tentang Standar Perusahaan Pers, Peraturan Dewan Pers Nomor 02/Peraturan-DP/III/2017 tentang perubahan Pasal 6 dan Pasal 7 Peraturan Dewan Pers Nomor 3/Peraturan-DP/III/2008 tentang Standar Organisasi Perusahaan Pers, serta Peraturan Dewan Pers Nomor 4/Peraturan-DP/XII/2017 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Salah satu peraturan yang menjadi fokus masalah yang diteliti adalah tentang standar kompetensi wartawan. Untuk mengetahui sejauh mana standar kompetensi wartawan maka perlu dilakukan penelitian penelitian untuk meninjau standar kompetensi wartawan berdasarkan kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), serta keterampilan (*skills*).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Informasi yang kita dapatkan saat ini tidak terbendung lagi. Begitu banyak sumber berita yang memberikan kebutuhan informasi bagi masyarakat, terutama media massa. Peran jurnalis sangatlah penting dalam proses penyebaran informasi, namun tentu semua informasi yang didapatkan tidak semudah dengan apa yang dibayangkan. Setiap jurnalis tentu sering mengalami masalah dibalik profesi mulia mereka.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesadaran jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya?
2. Bagaimana pengetahuan jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya?
3. Bagaimana keterampilan jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui kesadaran jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.
2. Untuk mengetahui pengetahuan jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.
3. Untuk mengetahui keterampilan jurnalis anggota PWI kota Bandung dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu kegunaan akademis dan praktis sebagai berikut :

## 1. Kegunaan Akademis

- a. Hasil Secara Akademis bisa dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik, misalnya dalam rangka meningkatkan profesionalitas dan kemampuan seorang jurnalis yang mempuni baik dari segi teori maupun praktik.
- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana dunia jurnalistik yang sebenarnya. Peneliti bisa mendapatkan banyak pengalaman baru dari interaksi langsung dengan beberapa jurnalis, selain itu bisa mendapatkan gambaran seputar permasalahan apa saja yang biasanya dialami oleh jurnalis media lokal dalam melakukan tugas jurnalistiknya.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Penelitian merupakan sebuah proses dimana setiap orang berusaha untuk mendapatkan data dan fakta terbaru dari sebuah kejadian atau hal yang memang dianggap menarik untuk diteliti. Tidak jarang penelitian juga sangat rentang terhadap kegiatan *plagiarism* atau penjiplakan yang ilegal. Untuk menghindari terjadinya *plagiarism*, maka penulis akan menguraikan beberapa

penelitian terdahulu disertai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Uraian tersebut diantaranya:

*pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Setiawati Mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Skripsi tersebut berjudul Pandangan wartawan televisi tentang faktor penghambat peliputan. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana wartawan menghadapi faktor penghambat peliputan dalam pandangan wartawan televisi dan dapat menemukan solusinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan yang sebenar-benarnya pada saat penelitian berlangsung tanpa mengambil sebuah kesimpulan. Lalu hasil penelitian tersebut yaitu hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor penghambat peliputan dalam pandangan wartawan diantaranya kendala internal, narasumber, dan wartawan amplop dan hadiah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah informan yang digunakan, penelitian sebelumnya memilih wartawan televisi sebagai informan sedangkan penelitian kali ini memilih anggota PWI kota Bandung sebagai informan.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Tisa Ariska Mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Skripsi tersebut berjudul Penerapan Prinsip Independensi di Kalangan Wartawan Foto Kota Bandung. Tujuan penelitian tersebut mengetahui bagaimana



wartawan foto menerapkan prinsip independensi dalam pemahaman pemaknaan dan pengimplementasiannya selama bekerja di media.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dimana metode tersebut digunakan karena dapat memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan teknik wawancara mendalam tentang fakta-fakta, sifat dan hubungan antara fenomena wartawan foto. Lalu hasil penelitian tersebut yaitu Wartawan Foto Bandung memahami independensi berdasarkan pengetahuannya melalui latar belakang pendidikan, dunia kerja dan lingkungan, memahami independensi sebagai kebebasan dari masyarakat pemilik modal dan memahami pandangannya bahwa independensi itu penting untuk menjaga kebenarannya agar tetap dipercaya oleh masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah judul yang digunakan serta informan. Penelitian sebelumnya berjudul penerapan prinsip independensi di kalangan wartawan foto kota Bandung dan informannya adalah wartawan foto yang ada di kota Bandung, sedangkan penelitian kali ini berjudul kompetensi jurnalis media lokal dan informannya adalah anggota PWI kota Bandung.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Nisa Chaerani Mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Skripsi tersebut berjudul Profesionalisme Jurnalis di Kota

Bandung. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui penerapan cara-cara kerja profesional yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 2 Tahun 2002.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di mana pendekatan ini berusaha menggambarkan suatu fenomena dari suatu peristiwa atau hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Lalu hasil penelitian tersebut yaitu :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis di kota Bandung menerima pemberian dari narasumber karena beranggapan itu bukan suap melainkan hanya pemberian secara sukarela.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Keempat*, Skripsi yang ditulis oleh Husain Abthal Ahmad Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Skripsi tersebut berjudul Opini Wartawan terhadap Risiko Profesinya sebagai Pencari Berita. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui opini dan solusi yang diberikan oleh wartawan (informan) perihal risiko profesinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, yakni metode fenomenologi yang mengharuskan peneliti masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti. Lalu hasil penelitian tersebut yaitu :

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa opini seorang wartawan mengenai profesinya adalah profesi penantang adrenalin, profesi “keren”, profesi kesenangan karena memiliki arti yang sama dengan hobi, dan profesi yang menuntut pelakunya berwawasan luas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada judul. Penelitian sebelumnya, berjudul opini wartawan terhadap risiko profesinya sebagai pencari berita sedangkan penelitian ini berjudul kompetensi jurnalis media lokal.

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh R. Andriane Chintia Lefti Mahasiswi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014. Skripsi tersebut berjudul Perilaku Profesionalisme Wartawan. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan wartawan akan Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yakni dengan menggambarkan keadaan lapangan sesuai fakta atau karakteristik suatu objek penelitian tertentu secara sistematis dan cermat. Lalu hasil penelitian tersebut yaitu :

Hasil penelitian menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya, dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di harian Umum Galamedia. sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitasnya seorang juru tulis dan juru foto di media cetak, dan

pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan profesional sesuai dengan syarat tertentu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dan objek yang dibahas.


Adapun untuk melihat persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :



Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama/ Universitas	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan dan Perbedaan)
1.	Setiawati/UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018)	Pandangan Wartawan Televisi tentang Faktor Penghambat Peliputan	Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana wartawan menghadapi faktor penghambat peliputan dalam pandangan wartawan televisi dan dapat menemukan solusinya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini mengandalkan observasi dan wawancara sebagai data.	Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor penghambat peliputan dalam pandangan wartawan diantaranya kendala internal, narasumber, dan wartawan amplop dan hadiah.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah informan yang digunakan, penelitian sebelumnya memilih wartawan televisi

						sebagai informan sedangkan penelitian kali ini memilih anggota PWI kota Bandung sebagai informan
2.	Tisha Ariska/ UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018)	Penerapan Prinsip Independensi di Kalangan Wartawan Foto Kota Bandung	Tujuan penelitian tersebut mengetahui bagaimana wartawan foto menerapkan prinsip independensi dalam pemahaman pemaknaan dan pengimplementasiannya selama bekerja di media.	Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan deskriptif dan pendekatan kualitatif	Wartawan foto Bandung memahami independensi berdasarkan pengetahuannya melalui latar belakang pendidikan, dunia kerja dan lingkungan, memahami independensi sebagai kebebasan dari	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah judul yang digunakan serta

				 <p>UIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p>masyarakat pemilik modal dan media dan memahami pandangannya bahwa independensi itu penting untuk menjaga kebenarannya agar tetap dipercaya oleh masyarakat.</p>	<p>informan. Penelitian sebelumnya berjudul penerapan prinsip independensi di kalangan wartawan foto kota Bandung dan informannya adalah wartawan foto yang ada di kota Bandung, sedangkan penelitian kali ini berjudul Kompetensi jurnalis media lokal dan informannya adalah anggota PWI kota Bandung.</p>
3.	Nisa Chaerani/ UIN Sunan Gunung Djati	Profesionalisme Jurnalis di kota Bandung	Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui penerapan	Metode dalam penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis di kota	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini

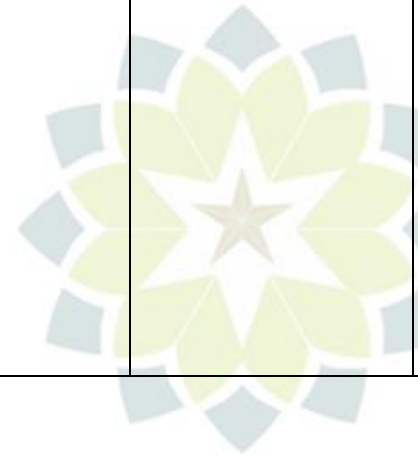
	Bandung (2016)		cara-cara kerja profesional yang tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 2 Tahun 2002.	metode fenomenologis.	Bandung menerima pemberian dari narasumber karena beranggapan itu bukan suap melainkan hanya pemberian secara sukarela.	adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
4.	Husein Afdhal Ahmad/ UIN Sunan Gunung	Opini Wartawan terhadap Risiko Profesinya	Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui opini dan	Metode penelitian yang digunakan adalah data	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa opini seorang	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian



	Djati Bandung (2015)	sebagai Pencari Berita	solusi yang diberikan oleh wartawan (informan) perihal risiko profesinya,menuntut pelakunya berwawasan luas.	kualitatif, yakni metode fenomenologi yang mengharuskan peneliti masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti.	wartawan mengenai profesinya adalah profesi penantang adrenalin, profesi keren, profesi kesenangan karena memiliki arti yang sama dengan hobi, dan profesi yang menuntut pelakunya berwawasan luas.	kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada judul. Penelitian sebelumnya, berjudul opini wartawan terhadap risiko profesinya sebagai pencari berita sedangkan penelitian ini berjudul Kompetensi Jurnalis Media Lokal.
--	----------------------	------------------------	--	---	---	---

5.	R. Andrianie Chintia Lefti / UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014	Perilaku Profesionalisme Wartawan	Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan wartawan akan Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik.	Metode penelitian Deskriptif	Perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya pengetahuannya, dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima wartawan di <i>Harian Umum Galamedia</i> . Sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitasnya seorang juru tulis dan juru foto di media cetak, dan pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak disebut sebagai	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dan objek yang dibahas.
----	--	---	--	---------------------------------	--	--

					wartawan profesiona sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman akan adanya Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik.	
--	--	--	--	--	--	--



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## 2. Landasan Teoritis

Landasan Teori yang digunakan oleh peneliti untuk mencari tau jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah rumusan mengenai kompetensi jurnalis yang membahas aspek kesadaran, pengetahuan, keterampilan yang dibuat oleh Dewan Pers. Selain menggunakan rumusan kompetensi, peneliti juga menggunakan Konsep Kompetensi dari para ahli, salah satunya Spencer.

Spencer dan Spencer dalam Sudarmanato (218:460) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah karakteristik yang menjadi dasar bagi seseorang yang berkaitan dengan efektivitas kerja seseorang dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar seorang individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan sebuah kriteria yang dijadikan sebagai acuan, agar seorang individu bisa bekerja secara efektif dan berkualitas dalam berbagai situasi. Selain itu dia mengatakan bahwa kompetensi merupakan sebuah karakteristik yang mendasari seseorang yang mengindikasikan tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak. adapun karakteristik yang harus dimiliki seseorang diantaranya adalah pengetahuan, citra diri, serta kemampuan.

Konsep yang disampaikan oleh Spencer ini tidak terlalu berbeda dengan rumusan kompetensi jurnalistik yang dibuat oleh Dewan Pers. Ada 3 kategori kompetensi jurnalis yang dirumuskan oleh Dewan Pers (Dewan Pers:2010) yaitu kesadaran (*awareness*): mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, serta pentingnya jejaring dan lobi. Pengetahuan (*knowledge*): mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, dan pengetahuan khusus. Keterampilan (*skills*): Mencakup kegiatan 6M (mencari, memperoleh, memiliki,

menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Ketiga kompetensi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kesadaran (*awareness*)

Dalam melaksanakan pekerjaannya wartawan dituntut menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum. Garis besar kompetensi kesadaran wartawan yang diperlukan bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme wartawan adalah :

a. Kesadaran Etika

Kesadaran akan etika sangat penting dalam profesi kewartawanan, sehingga setiap langkah wartawan, termasuk dalam mengambil keputusan menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa, akan selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Kesadaran etika juga akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan seperti melakukan plagiat atau menerima imbalan.

b. Kesadaran Hukum

Sebagai pelengkap pemahaman etika, wartawan dituntut untuk memahami dan sadar ketentuan hukum yang terkait dengan kerja jurnalistik. Pemahaman tentang hal ini pun perlu terus ditingkatkan. Wartawan wajib menyerap dan memahami Undang-undang Pers, menjaga kehormatan, dan melindungi hak-haknya.

c. Kepekaan

Kepekaan Jurnalistik adalah sebuah naluri atau insting dan sikap jurnalis dalam memahami situasi dan menangkap informasi yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik yang berkualitas.

d. Jejaring dan lobi

Jurnalis tidak hanya tentang tugas untuk mencari berita. Namun, lebih dari itu seorang jurnalis harus memiliki jejaring dan lobi seluas-luasnya dan sebanyak mungkin. Hal ini berguna sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini. Hal-hal ini dapat dilakukan dengan :

- 1) Membangun jejaring dengan narasumber
- 2) Membina relasi
- 3) Memanfaatkan akses
- 4) Menambah dan memperbarui basis data relasi
- 5) Menjaga sikap profesionalitas dan integritas sebagai wartawan.
- 6) Pengetahuan (*knowledge*)
- 7) Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus.

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Wartawan diharuskan memiliki pengetahuan yang bertujuan menunjang profesi mereka, terutama pengetahuan seputar teori dan prinsip jurnalistik. Selain itu, berbagai pengetahuan mulai dari pengetahuan umum dan pengetahuan khusus juga harus dimiliki agar wartawan bisa menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas.

a. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum adalah pengetahuan mendasar meliputi permasalahan sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi dan sejarah. Wartawan diwajibkan memiliki pengetahuan dengan tujuan agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan memberikan informasi terbaru yang bermanfaat kepada khalayak umum.

b. Pengetahuan khusus

Pengetahuan ini meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan bidang jurnalistik. Tujuannya, agar setiap karya jurnalistik yang dibuat oleh wartawan bisa lebih berkualitas.

c. Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik

Pengetahuan ini meliputi pengetahuan seputar teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi. Penting bagi wartawan untuk bisa memahami dan mengaplikasikan pengetahuan ini untuk memudahkan pekerjaannya.

3. Keterampilan (*skills*)

Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik wawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi. siapapun yang mengerjakan atau mengelola media massa untuk tidak keluar dari koridor yuridis, sosiologis dan koridor etis.

a. Keterampilan peliputan (6 M)

Keterampilan ini mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Sesuai dengan medium atau sarana yang digunakan.

b. Keterampilan menggunakan alat dan teknologi

Keterampilan yang mencakup semua penggunaan alat dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

c. Keterampilan riset dan investigasi

Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan referensi dan data yang ada serta melakukan pelacakan dan verifikasi data dari sumber informasi.

d. Keterampilan analisis dan arah pemberitaan

Keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mencari, mengumpulkan, membaca, menyaring data yang ada sehingga jurnalis bisa memberikan penilaian dari informasi yang ada.

**3. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini akan meneliti tentang kompetensi jurnalis media lokal, untuk membatasi penelitian ini agar pembahasannya terfokus pada penelitian manajemen produksi program dibutuhkan kerangka konseptual sebagai batasan-batasan untuk mengarahkan penelitian kompetensi jurnalis media lokal pada anggota PWI kota Bandung.

a. Kompetensi

Jurnalis harus memiliki kompetensi agar memenuhi kriteria sebagai jurnalis yang profesional. Tiga kategori kompetensi wartawan yang dianut antara lain



kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Kesadaran mencakup kesadaran tentang etika, hukum dan karir. Pengetahuan mencakup pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan. Sedangkan keterampilan mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan, seperti kamera, komputer dan sebagainya. Kompetensi seorang jurnalis biasanya diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonn formal. Pendidikan tersebut mencakup bidang pengetahuan profesional, pengetahuan topik tertentu dan pengetahuan komunikasi. kebutuhan praktis dan hal-hal ideal adalah salah satu hal yang menentukan program pendidikan jurnalistik dalam menghasilkan pemikiran kritis dan reflektif. Ada dua aspek utama yang masuk dalam ranah pendidikan jurnalistik, yakni dasar-dasar keterampilan praktis dan pelatihan standar, serta pendidikan kontekstual umum.

b. Jurnalis atau wartawan

Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi:1991). Menjadi seorang wartawan atau jurnalis tentu tidak mudah. Keahlian secara teori dan praktik sangat dibutuhkan agar setiap berita yang disampaikan sesuai dengan fakta dan tidak mengada-ngada. Agar bisa menghasilkan berita yang layak, seorang wartawan harus benar-benar memperhatikan fakta dan data yang didapatkan, karena itu sangat berpengaruh

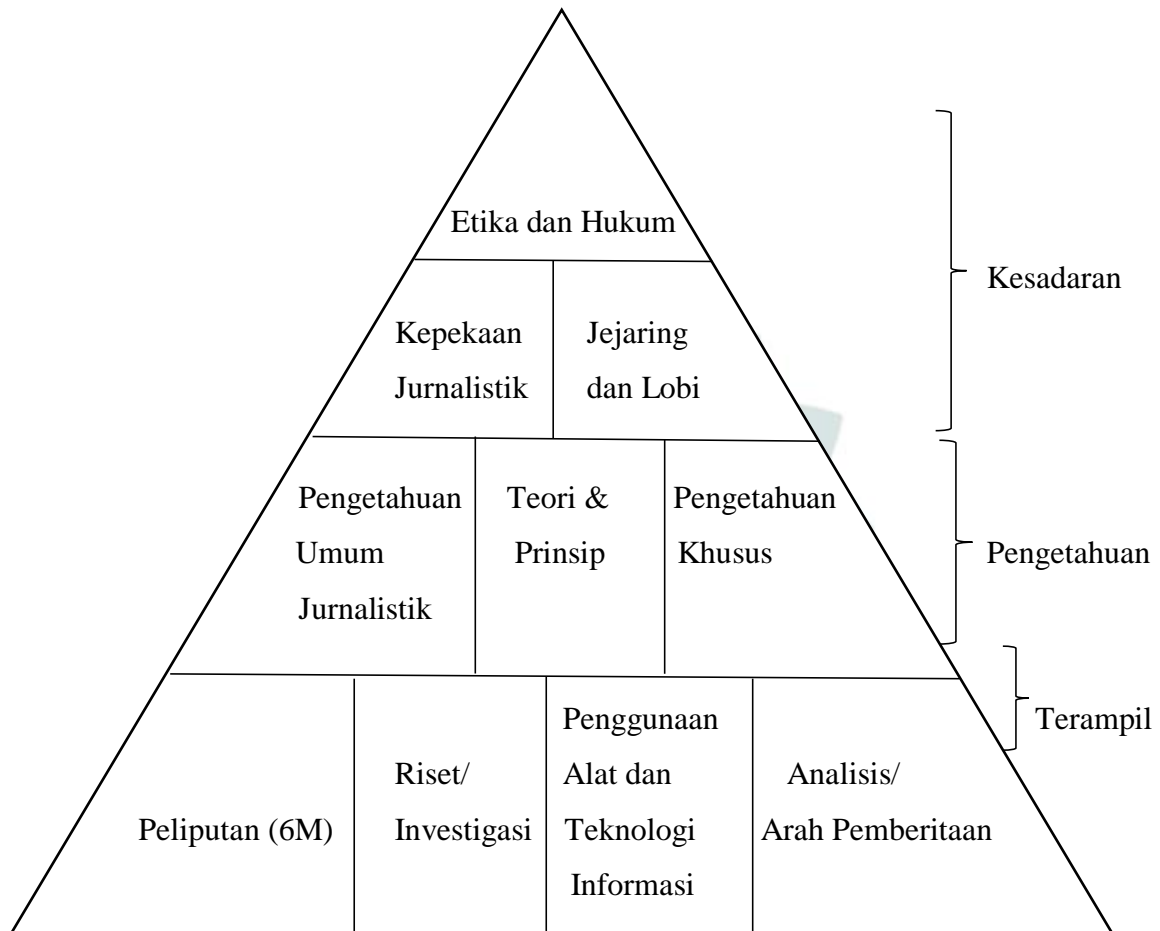
terhadap kualitas berita itu sendiri. Sehingga berita itu dianggap layak untuk disiarkan atau dimuat di media dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat

c. Media

Menurut Bungin (85:2006) Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Media adalah semua bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi Dalam dunia jurnalistik, istilah media massa sudah tidak asing lagi. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokan atas media cetak ( majalah, surat kabar, tabloid), media elektronik ( televisi, radio) dan media *online* yang perkembangannya begitu pesat karena kemajuan teknologi.



Gambar 1.1

**PIRAMIDA KOMPETENSI JURNALIS**

(Piramida Kompetensi dari berbagai Sumber)

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini memilih lokasi di Jalan Ahmad Yani (Stadion Sidolig lantai 2) Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan :

- a. Perolehan data dan informasi mengenai keberadaan narasumber akan lebih mudah didapat karena setiap anggota PWI biasa berkumpul di Sekretariat PWI kota Bandung.
- b. Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang tidak terlalu jauh, menjadikan penelitian ini lebih efisien sehingga bisa menghemat biaya dan tenaga.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah bagaimana cara peneliti untuk memahami realitas sosial yang ada sesuai dengan pemahaman peneliti. Dalam penelitian kali ini, Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mencari tahu sejauh mana jurnalis memahami profesi yang dijalannya. Paradigma konstruktivisme meneguhkan asumsi-asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Terkait konstruktivisme ini, Crotty (1998) memperkenalkan asumsi bahwa makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemudian peneliti mulai memahami bahwa paradigma konstruktivisme adalah bagaimana cara seseorang menafsirkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka alami. Melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, peneliti ingin memahami pandangan-pandangan dari beberapa jurnalis anggota PWI Kota Bandung tentang permasalahan apa saja yang mereka alami selama menjadi seorang jurnalis. Kemudian bagaimana mereka memberikan solusi atas permasalahan yang mereka alami.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur akan menghasilkan data berupa tulisan atau lisan yang bersumber dari informan. Dalam hal ini, peneliti harus mampu memahami dan menafsirkan setiap pandangan yang disampaikan oleh informan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

*Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative research study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives. (Denzin dan Lincoln, 1994 : 2 )*

Definisi ini menyarankan suatu pendekatan *a priori* yang didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistik interpretif) pada penelitian kualitatif dan

sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti. Creswell menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistik” , suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya.

Metode Deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan data yang ada sesuai dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal itu pula yang menjadi salah satu alasan peneliti menggunakan metode deskriptif. Bermula dari permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan kompetensi jurnalis, kemudian peneliti menyelidiki sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh jurnalis khususnya anggota PWI kota Bandung. Setelah itu, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan serta mendapatkan implikasi dari permasalahan yang ada sesuai dengan data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara bersama para narasumber yang merupakan jurnalis anggota PWI kota Bandung.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti. Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Analisis data biasanya meliputi proses pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, penyusunan data serta penemuan penting yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti. (Emzir, 2012 : 85). Data

penelitian kualitatif dapat didapatkan melalui Wawancara (*Interviews*), Pengamatan (*Observations*), serta Dokumen (*Documents*). Dalam hal ini, peneliti ingin menggunakan wawancara dan pengamatan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang sering dialami oleh jurnalis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh jurnalis anggota PWI kota Bandung sesuai dengan fokus penelitian yang terdiri dari: 1) aspek kesadaran meliputi kesadaran etika, kesadaran hukum, kepekaan serta jejaring dan lobi. 2) aspek pengetahuan meliputi pengetahuan umum, pengetahuan khusus, serta pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik. 3) aspek keterampilan meliputi keterampilan peliputan (6M), keterampilan menggunakan alat dan teknologi, keterampilan riset dan investigasi, serta keterampilan analisis dan arah pemberitaan.

#### b. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1) Menurut Hasan dalam Garabiyah (1981:43) menjelaskan data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari response yang terlibat langsung dalam penelitian serta memiliki data yang dibutuhkan. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa jurnalis PWI kota Bandung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara didefinisikan sebagai interaksi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta

- 2) informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.
- 3) Data sekunder merupakan data penunjang yang bisa didapatkan oleh peneliti untuk melengkapi hasil data primer. Diantara jenis data sekunder antara lain yaitu dokumen, buku, dan sumber lain yang relevan. Data sekunder yang bisa penulis dapatkan dalam penelitian kali ini adalah data mengenai dokumen organisasi PWI kota Bandung yang terdiri dari struktur anggota, struktur organisasi, foto serta karya-karya dalam bentuk tulisan para jurnalis.

## **5. Penentuan Informan**

Informan merupakan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Menurut Dukes dalam Creswell (1998:122), menjelaskan bahwa syarat jumlah informan adalah sebanyak 3 sampai dengan 10 informan. Dalam hal ini, peneliti mengambil 5 orang informan secara acak. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui dan paham seputar dunia kejournalistikan. Selain itu, juga harus sesuai dengan fokus penelitian agar penelitian ini bisa mendapatkan data serta hasil yang memuaskan. Maka peneliti memutuskan untuk memilih beberapa anggota PWI kota Bandung untuk menjadi informan bagi peneliti. Adapun syarat yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian kali ini adalah :

- a. Anggota aktif PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) kota Bandung.
- b. Berprofesi sebagai jurnalis, bukan sebagai editor atau layouter.
- c. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informasi penelitian, jika diperlukan.



## 6. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informasi semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum. Analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Menurut Airisian (2000:210) Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang. Teknik pengumpulan data metode deskriptif kualitatif ini akan diperoleh berdasarkan:

### a. Observasi

Langkah pertama yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan mengajukan surat untuk melakukan penelitian di kantor PWI kota Bandung. Setelah itu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti untuk melakukan penelitian di kantor PWI kota Bandung. Apabila disetujui, maka peneliti akan meminta data keanggotaan jurnalis di PWI kota Bandung sebagai data awal untuk dimasukkan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan menjalin komunikasi lanjutan dengan beberapa jurnalis anggota PWI untuk mendapatkan informasi yang ingin diperoleh.

### b. Wawancara

Wawancara harus mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pangkal. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan menjalin komunikasi dengan setiap responden untuk menyesuaikan jadwal pertemuan.

Adapun jenis wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terbuka dimana wawancara ini dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam wawancara adalah jenis wawancara diagnostik. Wawancara ini dipergunakan untuk memahami suatu masalah, faktor-faktor penyebab munculnya, dimensi-dimensinya secara kasus, dan sejauhmana bahayanya.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengambilan data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar, rekaman atau data-data yang bisa membantu dalam proses penggalian data untuk kelengkapan informasi penelitian. Dokumentasi bisa menjadi salah satu sumber penelitian yang akurat dan mampu meningkatkan kepercayaan.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penentuan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi. Dimana teknik ini merupakan proses penyokong bukti terhadap temuan, analisi dan interpretasi data yang telah dilakukan penelitian yang berasal dari : individu yang berbeda, sumber data dan metode pengumpulan data. Pengumpulan data ini dimaksudkan agar peneliti bisa menjamin data yang didatangkan bisa akurat dan kredibel, karena disertai dengan bukti-bukti yang mendukung. (Emzir, 2012 : 82). Peneliti memilih teknik tringulasi dengan alasan teknik bisa menunjang dan mengembangkan laporan hasil penelitian. Penyesuaian antara sumber data dengan informasi yang ada bisa menjadikan penelitian ini lebih akurat.

## 8. Teknik Analisis Data

Menurut Emzir (2012:109) mengatakan Data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti, selanjutnya akan dikumpulkan, disusun dan disimpulkan sehingga menjadi sebuah penemuan baru. Dalam proses analisis data, hendaknya peneliti jangan takut berspekulasi, karena itu akan menimbulkan kecemasan hingga akhirnya menghambat peneliti sendiri.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah analisis data kualitatif yang dipelopori oleh Miles dan Huberman. Dalam analisis data kualitatif ini, ada 3 macam analisis yang berbeda yaitu Reduksi data, Model Data (*Data Display*) dan Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian semua data yang sudah didapatkan oleh peneliti di lapangan dimana data tersebut masih mentah. (Emzir, 2012 : 129). Pada tahap ini, data-data dari setiap informan dalam hal ini anggota PWI kota Bandung yang sudah didapatkan selanjutnya akan dikumpulkan dan dipilih, kemudian data-data penting akan ditandai atau diberi kode dengan maksud agar peneliti bisa mengetahui data penting yang diperlukan untuk penelitiannya. Pemisahan ini bertujuan agar peneliti bisa memfokuskan data tersebut untuk digambarkan secara lebih jelas.

### b. Model Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya, adalah Model Data atau dapat dikatakan sebagai pendeskripsian kesimpulan. Setelah semua data dipilih sesuai kehendak peneliti,

selanjutnya dilakukan proses model data. Model data dilakukan dengan mengumpulkan semua data-data kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sesuai dengan teori yang digunakan peneliti, yaitu teori kompetensi jurnalistik dan kinerja jurnalistik maka peneliti membuat kategori sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang ada sesuai dengan data. Pada tahap ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana tanggapan informan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Proses terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan akhir dari data ini tergantung kepada sejauh mana data dan catatan yang didapatkan dilapangan telah sesuai atau selesai dalam artian sudah sesuai dengan harapan peneliti dan sudah diverifikasi. (Emzir, 2012 : 132). Setelah semua data valid atau sesuai, maka akan menghasilkan sebuah kesimpulan dimana kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah penelitian.